

**KEBAHAGIAAN SEJATI MENURUT UMAT HINDU
DI PURA JAGATNATA BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama**

Disusun Oleh:

ALIMAN DJAFAR

NIM. 11520024

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Aliman Djafar
Lamp : 7 eksemplar
Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aliman Djafar
NIM : 11520024
Jurusan/prodi : Studi Agama-Agama
Judul skripsi : Kebahagiaan Sejati Menurut Umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan Bantul Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan /Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 desember 2018
Pembimbing


Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.

NIP: 19802802 20 1 101 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aliman Djafar
NIM : 11520024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat : Jalan Kaliurang Km 5,7 Gang Pandega Wreksa Pondok
Pesantren Madrasa Murtadha Muthahhari
No. Telp/Hp : 085735485090
Judul Skripsi : Kebahagiaan Sejati Menurut Umat Hindu di Pura
Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Desember 2018

nyatakan,

Aliman DJAFAR
NIM. 11520024



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-162 /Un.02/Du/PP.05.3/01/2019

Tugas Akhir dengan judul : **KEBAHAGIAAN SEJATI MENURUT UMAT
HINDU DI PURA JAGATNATA
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

1. Nama : ALIMAN DJAFAR
2. NIM : 11520024
3. Telah diujikan pada : Selasa, 15 Januari 2019
4. Nilai Ujian Tugas Akhir : 95 /A

Telah dinyatakan sah dan lulus sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Stata Satu.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I
NIP. 19802802 201101 1 003

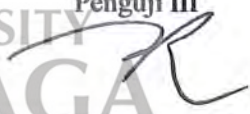
Penguji I


Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I
NIP. 19802802 201101 1 003

Penguji II


Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIP. 19760316 200701 2 023

Penguji III


Khairullah Zikri, S.Ag., M.A. S.T.Rel
NIP. 19740525 199803 1 005

Yogyakarta, 15 Januari 2019

DIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Barang Siapa Yang Tidak Berfikir, Maka Ia Tidak Melawan

Sekali Berarti Setelah Itu Mati



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penyusunan Skripsi ini, Pahalanya ku persembahkan untuk almarhum dan almarhuma kedua orang tuanku yang senantiasa mendoakanku tak henti-hentinya serta menjadi pelita cinta dan kasih sayang untukku.

Penyusunan Skripsi ini, ku persembahkan kepada kedua saudara/i ku Idiham Djafar dan Haera Djafar tercinta yang selalu mendukungku dalam suka maupun duka.

Almamater

Universitas Islam Negeri sunan kalijaga yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nama : Aliman Djafar

NIM : 11520024

**Judul : KEBAHAGIAAN SEJATI MENURUT UMAT
HINDU DI PURA JAGATNATHA BANGUNTAPAN,
BANTUL YOGYAKARTA**

Dalam keyakinan Agama Hindu, tujuan beragama adalah untuk mencapai Moksa sebagai Puncak kelepasan dan Kebahagiaan Sejati. Tujuan ini terangkum dalam keyakinan Agama Hindu yang disebut “*Moksartham Jagaddhitaya Ca Iti Dharma*” artinya tujuan beragama atau Dharma yaitu untuk mendapatkan moksa dan Jagaddhita. Dalam ungkapan spiritual Swami Vivekananda, salah satu guru rohani India yaitu *Atmanam Moksartham Jagaddhitaya ca* yaitu tujuan agama adalah untuk mencapai kelepasan, kebebasan atau kesempurnaan Moksa.

Dalam memahami konsep ini, penulis menggunakan konsep Moksa sebagai kerangka teori. Namun Moksa yang diartikan sebagai kebebasan sejati (*Moksartham Jagaddhitaya Ca Iti Dharma*) dan bisa dicapai dengan empat jalan yaitu Jnana Marga Yoga, Bhakti Yoga, Karma Yoga dan Raja yoga serta peneliti menggunakan metode *field research (Penelitian Lapangan)* yang pencarian datanya di lakukan dengan metode Observasi dan Wawancara langsung serta tulisan-tulisan atau buku-buku yang masih berkaitan dengan judul Skripsi diatas. Tujuan dalam penelitian ini adalah menyajikan suatu karya filosofis dan ilmiah

bagi dunia akademik mengenai konsep kebahagiaan sejati umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan Bantul.

Berdasarkan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Kebahagiaan Sejati menurut Umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan Bantul Yogyakarta adalah Moksa Purna Mukti yang dimakna sebagai penyatuan Atman dan Brahman. Dalam pemaknaan Hindu Jawa, Moksa ini disebut sebagai *"Manunggaling Kawulo Lan Gusti"* atau *"Sangkan Paraning Dumadi"*, dalam istilah buku-buku suci Hindu disebut menyatunya Atman dengan Brahman. Dengan perkataan lain, Atmannya manusia mampu menangkap roh suci Tuhan kedalam dirinya atau bersatunya kesadaran Tuhan kedalam diri Atman.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat eksistensi serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun harus dengan usaha dan kerja keras. Sholawat dalam salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarganya yang suci, para sahabat pilihannya serta para pengikut setia yang telah memberikan sinar terang pada umat menuju jalan kebahagiaan untuk hidup di dunia dan akhirat.

Meskipun penulisan skripsi yang berjudul *Kebahagiaan Sejati Menurut Umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta* ini merupakan suatu tahap awal dari sebuah perjalanan cita-cita akademik, penulis berharap semoga karya ini mempunyai urgensi pengetahuan yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi Agama-agama di Indonesia. Selain itu yang sangat penting bagi diri penulis adalah skripsi ini dapat menjadi wahana pembelajaran untuk mengasah metodologi dan kerangka berfikir ilmiah sehingga menjadi bekal yang sangat berharga di masa yang akan datang.

Keseluruhan proses penulisan karya skripsi ini melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ustadhi Hamsah, S. Ag., M. Ag Selaku Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Beserta Stafnya.
2. Roni Ismali, S. Th.I., M.S.I Selaku Dosen Pembimbing yang telah ikhlas memberikan bimbingannya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
3. Dr. Dian Nur Anna, S. Ag., M.A. Selaku Dosen Penasehat Akademik.
4. Seluruh Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Almarhum dan almarhuma (Ayah dan Ibu) yang semasa hidup selalu melantunkan do'a tak henti-hentinya sehingga menjadi motivasi untuk menyelesaikan studi ini.
6. Kepada semua teman-teman di Jurusan Studi Agama-agama angkatan 2011 yang selalu memberikan masukan dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Kaka dan Adikku (Haera Djafar dan Idiham Djafar), Ucapan terima kasih yang tak terhingga telah memberikan dukungan full baik secara moral ataupun finansial sehingga penulis dapat menyelesaikan Studi ini.
8. Kepada Paman Guru dan Bibi, selaku pengganti kedua orang tua kami, ucapan terima kasih yang tak terhingga telah memberikan dukungan dan Do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kakaku (Muchlis Abu Merek dan Istrinya), ucapan terima kasih yang tak terhingga telah memberikan dukungan dan

motivasi baik secara moral ataupun secara finansial sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

10. Ustad A.M Safwan dan keluarganya, penulis haturkan beribu terima kasih atas segala Do'a, bimbingan, penjagaan, dukungan serta motivasi sehingga penulis masih memiliki kekuatan selama menempuh studi di Yogyakarta serta menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Pondok Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari, penulis haturkan banyak terima kasih atas segala dukungan dan Do'anya.
12. Adik-adikku (Taslim Abdullah, Rafli Marsaoly, Uchit serta Bujang Mustofa), penulis haturkan beribu terima kasih atas dukungan baik secara moral atau pun finansial serta persaudaraan yang baik selama menempuh studi di Yogyakarta.
13. Teruntuk Khusus Taslim, Rafli, Uchit dan Bujang, penulis haturkan beribu terima kasih atas segala bantuan fasilitas yang disediakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
14. Kekasihku (Winda Putri Hanesti), selaku wanita yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan do'a serta kasih sayang yang tulus sehingga penulis bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
15. Keluarga Besar Ikatan Komunikasi Pelajar Mahasiswa Halmahera Timur (IKPM-HT), Penulis haturkan beribu-ribu terimah kasih atas segala dukungan dan fasilitas selama proses penyelesaian skripsi ini.

16. Pengurus Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Penulis Ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala bantuan, simpati dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada Sahabatku Darwis Batawi, terima kasih atas segala dukungan dan Do'a serta motivasinya.
18. Kepada Saudaraku Warsito Kabir dan Istrinya, beribu terima kasih penulis haturkan atas segala bantuan fasilitas selama penulis menempuh studi di Yogyakarta.
19. segala do'a dan dukungannya.

Harapan Penulis semoga Allah Swt, senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan penulis hanya bisa memanjatkan do'a semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang setimbang dari Allah Swt. Amiin Ya Rabbal alamin...

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 26 Desember 2018
Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG PURA JAGATNATA BANGUNTAPAN, BANTUL

YOGYAKARTA.....	22
A. Sejarah Berdirinya Pura Jagatnatha Banguntapan...	22
1. Dari Paguyuban Empat Lima Menuju ke Hindu	24
2. Kronologi Pembangunan Pura Jagatnatha....	28
3. Aktifitas di Pura Jagatnatha.....	31
B. Proses Terbentuknya Anggota atau Pengurus Pura Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta.....	32
1. Sistem Kordinasi Anggota atau Pengurus dalam mengelola Pura Jagatnatha Banguntapan...	33
2. Hubungan antara Umat Hindu di Pura Jagatnatha dengan Masyarakat di sekitar Pura Jagatnatha	34
C. Sistem Keyakinan.....	36
1. Keyakinan adanya Tuhan (Brahman).....	37
2. Keyakinan adanya Atman	37
3. Keyakinan adanya Karma	39
4. Keyakinan adanya Punabhava.....	41
5. Keyakinan Adanya Moksa	42
D. Sembahyang	45
E. Manfaat Sembahyang	45
F. Makna Filosofis Sarana Sembahyang	46
1. Makna Filosofis Bunga	46
2. Makna Filosofis Air.....	48

3. Makna Filosofis Dupa (Api)	51
G. Rerahinan (Hari Raya).....	52
1. Nitya Karma	53
2. Naimitika Karma	53
BAB III: KONSEP MOKSA DALAM AGAMA HINDU ...	56
A. Konsep Umum Kebahagiaan Sejati dalam Agama Hindu.....	56
B. Konsep Moksa dalam Agama Hindu	58
1. Pengertian Moksa	58
2. Tingkatan-tingkatan Moksa	61
3. Konsep Samsara.....	63
4. Konsep Karma	65
5. Konsep Punarbhawa	67
C. Proses Atman Mencapai Moksa	67
D. Tahapan-tahapan Kehidupan Umat Hindu	69
E. Kebebasan Atman Setelah Mencapai Moksa	74
F. Metode untuk Mencapai Kebahagiaan Sejati dalam Agama Hindu.....	78
1. Jnana Marga Yoga	79
2. Bhakti Yoga	80
3. Karma Yoga.....	81
4. Raja Yoga	82
BAB IV: KONSEP KEBAHAGIAAN SEJATI MENURUT UMAT HINDU DI PURA JAGATNATA BANGUNTAPAN	85
A. Kebahagiaan Sejati.....	85

B. Metode Mencapai Kebahagiaan Sejati Umat Hindu di Pura Jagatnatha ...	93
1. Bhakti Yoga	94
2. Karma Yoga.....	96
C. Implikasi Kebahagiaan Sejati Terhadap Perilaku Umat Hindu terhadap Masyarakat di sekitar Pura Jagatnatha.....	98
BAB V: PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan manusia beragama adalah untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan sejati dunia dan akhirat.¹ Agama mengajarkan kepada manusia untuk memanfaatkan segala potensi pikiran dan perasaannya dengan baik untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang menjadi cita-cita luhurnya. Kebahagiaan sejati merupakan salah satu kecenderungan fitrah manusia untuk terbebas dari penderitaan dan perbuatan yang tercela. Kebahagiaan Manusia berbanding lurus dengan capaian keterlepasan jiwanya untuk menyatu dengan wujud mutlak. Kebahagiaan tertinggi yang diletakkan oleh agama adalah Tuhan itu sendiri. Dalam Agama Hindu Tuhan (Brahman) adalah puncak kebahagiaan sejati atau disebut dengan Moksa (Kebebasan Mutlak).²

Tuhan adalah puncak perjalanan kebahagiaan yang di dalamnya terdapat kesempurnaan kemanusiaan dan kebebasan mutlak. Akan tetapi, namun semua manusia mencapai penyatuan dengan Tuhan sebagai tujuan akhir kebahagiaan atau

¹ Sudirga Drs. Ida Bagus (dkk.), *Agama Hindu* (Jakarta: Wida Dharma Dempasar, 2012), hlm. 74.

² Matius Ali, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme* (Jakarta: LUXOR, 2013), hlm. 67-69.

kesempurnaannya. Tentu kehadiran Agama berbanding lurus dengan tujuan fitrah manusia. Agama merupakan jalan terbaik yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai jalan dan cara untuk mencapai kebahagiaan sejati itu sendiri.³

Dalam keyakinan Agama Hindu tujuan beragama adalah untuk mencapai Moksa sebagai tujuan hidup. Tujuan Agama Hindu adalah "*Moksartham Jagaddhitaya ca iti dharma*" artinya tujuan beragama atau dharma adalah untuk mendapatkan moksa dan Jagaddhita. Pengertian ini diambil dari definisi agama yang diungkapkan oleh Swami Vivekananda, guru rohani India yaitu *Atmanam Moksartham Jagaddhitaya ca*, yang berarti tujuan agama adalah untuk mencapai kelepasan, kebebasan atau kesempurnaan roh (moksa), kesejahteraan umat manusia, kedamaian dan kelestarian dunia (jagaddhita).⁴

Namun agama dengan cita-cita luhur diatas tidak menjadi jaminan bahwa semua manusia yang beragama akan mengikutinya. Oleh karena fakta orang beragama justru bertentangan dengan keluhuran ajaran agama itu sendiri. Banyak sekali orang mengakui dirinya beragama tapi perbuatannya bertentangan dengan ajaran-ajaran agamanya sendiri. Kita menyaksikan keseharian kita bahwa di Indonesia seringkali kita menyaksikan terjadi kericuhan dan terorisme yang memarajalela

³ Sudirga Drs. Ida Bagus (dkk.), *Agama Hindu* (Jakarta: Wida Dharma Dempasar, 2012), hlm. 75-78.

⁴ Djam'annuri, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama sebuah pengantar* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 50.

mengatasnamakan agama. Saling membunuh dan saling menghujat atas nama agama apakah ini disebut sebagai orang beragama yang di dalamnya tertancap ajaran luhur. Bahkan sebagian besar masyarakat sudah mulai trauma dan kehilangan kepercayaan atas keyakinan agamanya sendiri. Jika kita melihat fenomena-fenomena orang beragama saat ini kiranya sangat mustahil untuk mencapai kebahagiaan sejati. Pada hal mencapai kebahagiaan sejati adalah cita-cita semua manusia bahkan hakikat dan tujuan hakiki dari kehadiran agama itu sendiri. Namun manusia lebih memilih mengedepankan hasrat dan kesenangan materialnya dari pada memenuhi panggilan luhur agamanya. Agama tidak lagi dijadikan sebagai jalan untuk menyempurnakan jiwa dan perbuatannya, akan tetapi agama lebih dipandang sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan material dan kepentingan pribadinya semata.

Dengan perbuatan manusia yang mementingkan kepentingan duniawi dengan mengatasnamakan kepentingan agama ini telah mengaburkan esensi agama itu sendiri yaitu sebagai jalan kesempurnaan dan jalan mencapai kebahagiaan sejati. Mencapai kebahagiaan sejati adalah perjalanan jiwa spiritual setiap manusia dan kebahagiaan ini hanya tercapai bila manusia konsisten dengan jalan agamanya.⁵ Akan tetapi, realitas manusia beragama saat ini yang mempermainkan agama dan menyelewengkan ajaran

⁵Wawancara dengan I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Oktober 2018.

luhurnya, maka sangat mustahil manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati. Jika fenomena agama yang terjadi seperti ini maka kebahagiaan sejati sebagai cita-cita manusia beragama masih menjadi teka-teki yang belum terjawab. Masih menjadi dualitas antara cita-cita agama yang luhur dengan perbuatan manusia untuk mencapai Kebahagiaan Sejati.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana konsep kebahagiaan sejati menurut umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan Bantul Yogyakarta terkait dengan permasalahan diatas. Pura Jagatnatha merupakan salah satu tempat yang dijadikan sebagai upacara keagamaan atau tempat ibada bagi umat Hindu di Banguntapan Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Kebahagian Sejati Menurut Umat Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Bantul Yogyakarta ?
2. Bagaimana Implikasi Kebahagiaan Sejati Terhadap Perilaku Umat Hindu serta Masyarakat di sekitar Pura Jagatnatha Banguntapan Bantul Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaannya

Dari pembahasan yang akan dilakukan dalam skripsi ini penulis harapkan agar mencapai tujuan dan kegunaan serta sasaran yang akan dicapai yakni antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemahaman dan pemaknaan kebahagiaan Sejati Umat Hindu khususnya Umat Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui dan memahami tahapan-tahapan dan proses mencapai Kebahagiaan Sejati Umat Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui bagaimana implikasi kebahagiaan Sejati terhadap perilaku individual dan keberagaman masyarakatnya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat memberikan sumbangan kepustakaan sesuai dengan Prodi Studi Agama-agama yang kemudian nantinya dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca yang berhubungan dengan wacana agama Hindu atau khususnya Umat Hindu Pura Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta. Sehingga dapat membantu dan mempermudah para pembaca atau mahasiswa yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji agama Hindu di Pura Jagatnata banguntapan Yogyakarta lebih lanjut. Selain itu, memberikan sumbangsi yang berupa data ilmiah kepada para pembaca atau mahasiswa mengenai gejolak agama Hindu di Pura jagatnata Yogyakarta mengenai Kebahagiaan Sejati secara ilmiah.

- b. Kegunaan penelitian skripsi ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wacana mengenai konsep Kebahagiaan Sejati Umat Hindu khususnya di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta dan dapat memberikan suatu pengetahuan ilmiah bahwa konsep Kebahagiaan Sejati bukanlah suatu pengetahuan mistik tanpa memiliki landasan ilmiah.
- c. Memenuhi persyaratan akhir guna memperoleh gelar Sarjana Agama Strata satu dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Studi Agama-agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian ini, sepanjang pengetahuan penulis, masalah Pengaruh Konsep Kebahagiaan Sejati Umat Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tentang kajian agama Hindu cukup ditemukan di toko-toko buku atau perpustakaan. Meskipun demikian, cukup jarang sebuah penelitian tentang Konsep Kebahagiaan Sejati dan perilaku Umat Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta. Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas penulis mendapatkan beberapa literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan skripsi antara lain.

Robert W. Hefner dalam bukunya yang berjudul “*Hindu Javanese*” berusaha melacak bagaimana sejarah dan identitas Jawa sekaligus menjelaskan bentuk-bentuk ritual itu sendiri bagi masyarakat Hindu-Jawa.

Dalam akhir buku ini dibicarakan proses islamisasi di Jawa yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Majapahit dan dampaknya bagi agama Hindu-Jawa.⁶

Skripsi Khusna Ulum yang berjudul “*Bhakti Yoga dalam agama Hindu*” mencoba membahas tentang Narayana Ashram Yogyakarta (Jurusan perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Narayana Smrti Ashram merupakan yayasan pendidikan agama Hindu non formal yang ada di Yogyakarta yang mengembangkan aspek spiritual dalam membina *Brahmacari* melalui ajaran *Bhakti Yoga*. Namun ajaran yang dikembangkan di Ashram tersebut tidak diterima sebagian besar masyarakat Hindu Dharma.⁷

Upaya pembinaan *Brahmacari* di Naranaya Smrti ditekankan pada praktek keagamaan seperti sujud Bhakti atau sembahyang, Japa, mendengar dan mempelajari Bhagavad sebagai jalan Bhakti. Hal ini dapat membawa dampak yang positif pada kondisi jiwa manusia

⁶ Robert W. Hefner, *Hindu Javanese* (Yogyakarta: Press & Media, 2004), hlm. 54.

⁷ Khusnul Ulum, Skripsi: “*Bhakti Yoga dalam Agama Hindu*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 18.

dikarenakan semakin dekat dengan Tuhan, sehingga agama atau ritual keagamaan bagi mereka dapat menenangkan dan menenangkan perasaan para Bhakta. Sementara itu kurang diterimanya ajaran Bhakti Yoga dikalangan Hindu Dharma disebabkan adanya perbedaan aspek keagamaan dan tata cara pelaksanaannya yang berbeda dengan pelaksanaan keagamaan yang sudah berkembang di Indonesia.

Disisi lain, ada judul buku yang berjudul *Kesempurnaan Yoga* yang ditulis oleh Om Visnupada A.C Bhaktivedanta Swami Prabupada terbitan pustaka Bhaktivedanta Jakarta. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa segala kesempurnaan yoga dapat di hayati dengan melakukan Bhakti Yoga. Bhakti Yoga adalah salah satu jalan yang mudah dilakukan oleh setiap manusia untuk mencapai keselamatan, dalam ajaran Bhakti Yoga terdapat sembilan proses kegiatan yang dapat memungkinkan seseorang dapat secara berangsur-angsur maju dalam kehidupan rohani untuk mencapai kesadaran Krisna yang pada akhirnya dapat mencapai keselamatan (Moksa).

Buku *Bhagavad Gita menurut aslinya*, karya Om Wisnupada A.C Bhaktivedanta Swami Prabupada, terbitan Hanuman Sakti Jakarta. Buku ini mencoba menguraikan secara luas mengenai ajaran-ajaran yang terkandung di dalam kitab Bhagavad Gita. Adapun ajaran-ajarannya adalah tentang *Ishvara* atau Tuhan yang Maha Esa, *Jiva* atau

para makhluk hidup, Prakte atau alam material, *kala* atau waktu yaitu jangka waktu kehidupan seluruh alam semesta dan manifestasinya, karma atau kegiatan serta menunjukan bagaimana cara Bhakti kepada Tuhan.⁸

Buku Agama Hindu dan Budha, karya Harun Hadiwijono, terbitan PT BPK Gunung Mulia. Buku ini mencoba mengurai secara singkat proses perjalanan spiritualitas manusia dalam mencapai kebebasan dan keterlepasan dengan dunia materi untuk mencapai dunia spiritualitas yang lebih tinggi. Dalam buku ini menjelaskan ajaran-ajaran Hindu seperti karma, samsara dan moksa. Inti dalam buku ini mencoba menjelaskan secara lugas bahwa syarat untuk menghapuskan keinginan duniawi adalah pengenalan akan dirinya sendiri. Jika orang tahu akan dirinya “ Aku ini” ia akan bebas dari mati. Untuk mencapai alam spiritual manusia harus mampu melepaskan dirinya dari segala kekuasaan karma dan melepaskan diri dari segala perbuatan buruk.⁹

Dari beberapa literatur diatas, pembahasan tentang Kebahagiaan Sejati dalam Agama Hindu sebagian besar penulis sudah banyak yang menyinggung tentang kehidupan abadi atau kebebasan mutlak yang disebut dalam istilah Agama Hindu sebagai Moksa. Tapi dalam

⁸ Om Visnupada A.C Bhaktivedanta Swami Prabupada, *Bhagavad Gita* (Jakarta: Hanuman Sakti, 1962), hlm 175.

⁹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia Anggota IKAPI, 1993), hlm 21-22.

kajian penulis, lebih kepada pemahaman dan pemaknaan Kebahagiaan Sejati menurut Umat Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta. Oleh karena itu, dalam literatur diatas penulis tidak menemukan secara khusus pembahasan mengenai Kebahagiaan Sejati Menurut Umat Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan, Bnatul Yogyakarta di dalam pembahasan para peneliti lainnya.

E. Kerangka Teori

Dalam Agama Hindu Konsep Kebahagiaan sejati terangkum dalam ajaran atau keyakinan yang disebut dengan Moksa. Moksa dalam keyakinan Agama Hindu diartikan sebagai puncak penyatuan antara Atmannya manusia dengan Brahman. Moksa adalah kebebasan mutlak dari keterikatan duniawi.¹⁰ Oleh karena itu, tujuan Agama Hindu adalah “*Moksartham Jagaddhitaya ca iti dharma*” artinya tujuan beragama atau dharma adalah untuk mendapatkan moksa dan Jagaddhita. Pengertian ini diambil dari definisi agama yang di ungkapkan oleh Swami Vivekananda, guru rohani India yaitu *Atmanam Moksartham Jagaddhitaya ca*, yang berarti tujuan agama adalah untuk mencapai kelepasan, kebebasan atau

¹⁰ Matius Ali, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme* (Jakarta: LUXOR, 2013), hlm. 71.

kesempurnaan roh (moksa), kesejahteraan umat manusia, kedamaian dan kelestarian dunia (jagaddhita).¹¹

Orang yang Atmanya mencapai Moksa tidak akan pernah mengalami siklus punarbhawa ataupun siklus samsara serta terbebas dari hukum Karma. Punarbhawa dalam keyakinan Hinduisme diartikan sebagai kehidupan setelah kematian. Setelah beberapa lama di alam sana, disurga atau di neraka maka dia akan lahir kembali sesuai dengan karmanya.¹²

Begitupun dengan samsara dan karma, Umat Hindu meyakini bahwa Samsara adalah perputaran kelahiran kembali, hanya manusia yang telah mencapai Atman yang mulia dan yang tahu akan maya saja yang dapat mengatasi hukum karma dan mencapai moksa sedangkan karma adalah kehidupan atau perbuatan berikutnya sebagai akibat dari perbuatan sebelumnya¹³. Manusia seperti ini adalah manusia yang kesadaran Atmannya telah menyatu dengan kesadaran Brahman. Untuk mencapai Moksa serta menyatu dengan Brahman, dalam keyakinan Agama Hindu memiliki empat jalan kebenaran sebagai metode untuk

¹¹ Djam'annuri, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama sebuah pengantar* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 50.

¹² Dian, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 121.

¹³ Roni Ismail (ed.), *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: Belukar, 2012), hlm. 80.

mencapai Tuhan. Keempat jalan kebenaran tersebut diantaranya sebagai berikut:¹⁴

1. Jnana Marga Yoga

Jalan Jnana Karma yaitu cara mencapai Tuhan melalui ilmu pengetahuan dengan cara berbagi ilmu pengetahuan kepada orang lain atau manusia. Jalan seseorang hanya mengabdikan dirinya untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain. Seseorang dengan pengetahuannya ia bisa mencapai Tuhan dengan ilmu pengetahuannya.

2. Jalan Bhakti yoga

Jalan Bhakti Yoga yaitu jalan untuk mencapai Tuhan melalui bakti atau pengorbanan. Salah satunya sembahyang, dengan sembahyang seseorang bisa mencapai Tuhan. Selain itu, jalan bhakti yoga juga dikenal dengan jalan melalui cinta.

3. Jalan Karma Yoga

Jalan Karma Yoga yaitu jalan mencapai Tuhan dengan perbuatan baik yang dilakukan dengan keikhlasan dan tanpa pamrih. Namun selain itu, jalan Karma Yoga ditujukan kepada orang-orang yang berwatak aktif. Kerja dan berbuat baik adalah pokok kehidupan manusia. Jalan ini ditujukan secara khusus bagi orang yang berwatak aktif yang menjadikan kerja sebagai sarana untuk menuju

¹⁴ I Nyoman Kurniawan, "*Catur Yoga: Empat Intisari Utama Sadhana Dharma* (Dempasar: Rumah Dharma, 2016), hlm. 6.

Tuhannya. Pekerjaan dapat menjadi wahana menuju Tuhan apabila di dalamnya ada pengetahuan dan cinta. Oleh karena itu, jika seseorang bekerja dengan penuh rasa cinta dan pengetahuan di dalamnya, maka orang tersebut bisa terlepas dari ego diri dan mampu mencapai moksa di dalam kerja.

4. Jalan Raja Yoga

Jalan mencapai Tuhan melalui yoga, yoga berasal dari kata yud yaitu menghubungkan diri dengan Tuhannya. Orang yang melakukan Raja Yoga akan melakukan percobaan terhadap rohaninya sendiri dengan hipotesis bahwa Atman ada di dalam lapisan-lapisan manusia.. Jika seseorang telah mencapai tahapan ini, maka ia telah mencapai satu tingkatan Moksa yaitu kesadaran akan segala sesuatu adalah satu dalam ketunggalan. Dalam kesadaran ini, Atman dan Brahman merupakan realitas nyata sedangkan dunia hanya bersifat maya semata.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Agar penelitian terarah secara sistematis maka diperlukan langkah-langkah yang dapat menentukan keberhasilan sebuah penelitian. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian lapangan

(*field research*) ini di dukung oleh beberapa jenis data yang penulis gunakan diantaranya adalah data primer berupa data yang di dapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian/observasi lapangan kelokasi penelitian dengan instrument yang sesuai dan data sekunder berupa literatur-literatur atau buku-buku diperpustakaan yang masih memiliki relevansi dengan pembahasan dalam skripsi ini.¹⁵

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat paguyuban Umat Hindu yang kegiatannya dipusatkan di Pura Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Penulis melihat bahwa Pura Jagatnatha adalah salah satu tempat yang menjadi pusat peribadatan keagamaan Umat Hindu yang bertemapt dipusat kota.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi secara singkat dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus disistematiskan atau di

¹⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

catat secara benar dan lengkap¹⁶. Observasi ini dilakukan agar penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan lingkungan dan karakteristik perilaku keberagaman Umat Hindu di Pura Jagatnata sebagai sarana transformasi untuk mencapai kebahagiaan Mutlak. Dengan Observasi juga penulis mendapatkan kelengkapan data untuk di analisis.

b. Metode Interview

Metode Interview atau wawancara merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui informasi secara langsung terhadap informen. Dimana metode ini mencoba untuk mendapat keterangan atau informasi secara lisan dari seorang responden secara langsung. Interview disini dipandang sebagai jalan Tanya jawab yang di laksanakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁷

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih terperinci mengenai bukti keyakinan terhadap Pengaruh Konsep Reinkarnasi yang menjadi keyakinan Umat Hindu di Pura Jagatnata. Ada pun jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas yakni mengadakan wawancara dengan

¹⁶ Moh. Soehada, Buku Daras: *Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 74.

¹⁷ Soetrisno Hadi, *Metologi Research Jilid 2* (Yogyakarta: ANDI, 2000), hlm. 141-142.

menggunakan daftar wawancara yang disusun dalam pertanyaan atau catatan mengenai masalah-masalah pokok yang akan di ajukan pada sumber data. Dalam wawancara ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan pengurus atau pengasuh Pura Jagatnata.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan buku-buku, jurnal, majala dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan atas keadaan yang berhubungan dengan penelitian. Selain menggunakan metode diatas, sebagai kelengkapan dan kesempurnaan skripsi ini, penulis juga menggunakan riset perpustakaan yaitu memasukkan sejumlah data yang diperoleh dari perpustakaan, selama data itu mendukung dan memperkuat dalil yang berhubungan dengan skripsi ini.¹⁸

d. Analisis Data

Setalah data dikumpul maka diolah dengan mengklasifikasi kedalam kerangka laporan dengan

¹⁸ Kuncaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 139.

menggunakan metode deskriptif analitik yaitu pemecahan masalah dari data yang telah diperoleh dalam penelitian lapangan diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan menginterpretasikan¹⁹. Pada akhirnya peneliti akan memberikan gambaran dan melaporkan atau memaparkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan tersebut.

Selanjutnya dilakukan pemeriksaan data secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah atau makna-makna yang ada dalam konsep reinkarnasi tersebut.²⁰ Dengan kata lain bahwa dalam analisis ini akan diadakan pengkajian secara mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam proses mencapai kebahagiaan sejati yang dilakukan oleh setiap Umat Hindu di Pura Jagatnata tersebut dan berusaha menganalisa dari berbagai persoalan yang timbul dari pengaruh konsep kebahagiaan sejati terhadap perilaku Individu terhadap Masyarakat keberagaman disekitarnya.

¹⁹ Winarno Sukrakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehnik* (Bandung Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

²⁰ Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

e. Kevalidan Data

Kevalidan data sangat menentukan keabsahan dan keobjektifan suatu penelitian. Dalam penelitian Kuantitatif untuk mendapatkan data yang valid, riabel dan objektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrument yang valid dan riabel agar data yang diteliti memiliki keakuratan yang objektif dan ilmiah. Sebab data yang dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang di laporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Oleh karena itu, untuk mencapai kevalidan data secara maksimal , maka peneliti harus menggunakan langkah-langkah dibawah ini sebagai proses dalam melakukan penelitian diantaranya:²¹

1. Transkrip Wawancara
2. Transkrip diskusi kelompok
3. Catatan lapangan dan pengamatan
4. Catatan harian Penelitian
5. Catatan Kejadian penting di lapangan penelitian
6. Rekaman vedio dan pengambilan gambar dilokasi penelitian.

Semua data diatas akan mempermudah peneliti untuk melakukan kategorisasi dan reduksi data. Setelah

²¹ Anggora Toha, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 35.

data direduksi dan dikategorisasikan maka analisis kuantitatif akan lebih terarah dan terfokus sesuai dengan masalah penelitian. Langkah-langkah inilah yang dapat mengurangi subjektivitas peneliti dan data penelitian menjadi reable dan substantif.

Setelah data terkumpul peneliti dapat melakukan langkah-langkah analisis sebagai berikut:²²

1. Editing

Dalam tahapan ini dilakukan reduksi data, pemilahan data sesuai fokus, transliting data (konversi data). Selanjutnya data yang belum bisa di baca dilakukan penerjemahan kembali agar mudah dibaca dan dipahami.

2. Kategorisasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kategorisasi dengan fokus pada masalah penelitian. Kategorisasi ini dapat dilakukan secara domain yaitu kategorisasi sesuai dengan domain-domain yang di analisis. Selain kategorisasi data juga mempertimbangkan aspek perbedaan dan persamaan dalam masalah penelitian.

3. Meaning

Langkah ini juga disebut sebagai langkah Intepretasi data yaitu melakukan kegiatan

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta Musfiqon, 2015), hlm. 56.

menghubungkan, membandingkan dan mendeskripsikan data sesuai fokus masalah untuk diberi makna.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sistematis serta mempermudah pembahasan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab, untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I, Merupakan pendahuluan. Di dalam bab ini meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

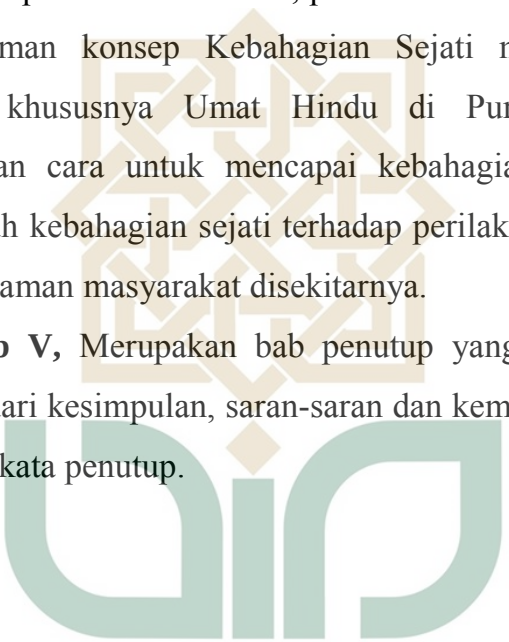
Bab II, Berisi gambaran umum tentang Pura Jagatnata. Pada bab ini akan dikemukakan tentang sejarah berdirinya Pura Jagatnatha Banguntapan, proses terbentuknya anggota atau pengurus Pura Jagatnata dan sistem koordinasi dalam mengelolah Pura Jagatnatha Banguntapan

Bab III, Akan membahas konsep sistem keyakinan Umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan secara umum yang di dalamnya mencakup sistem keyakinan adanya Tuhan, keyakinan adanya Moksa, keyakinan adanya Atman (Jiwa) dan keyakinan adanya Reinkarnasi serta sistem peribadatan yang di dalamnya terdapat Makna

Filosofis dari setiap bentuk-bentuk Peribadatan Umat Hindu di Pura Jagatnatha serta dan Makna Filosofis dari simbol-simbol sarana Peribadatannya.

Bab IV, Berisi penelitian itu sendiri mengenai Kebahagiaan Sejati Menurut Umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan. Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan pemahaman konsep Kebahagiaan Sejati menurut Umat Hindu khususnya Umat Hindu di Pura Jagatnatha, kemudian cara untuk mencapai kebahagiaan sejati serta pengaruh kebahagiaan sejati terhadap perilaku Individu dan keberagaman masyarakat disekitarnya.

Bab V, Merupakan bab penutup yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kemudian di akhiri dengan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

KONSEP KEBAHAGIAN SEJATI MENURUT UMAT HINDU DI PURA JAGATNATHA BANGUNTAPAN

A. Kebahagiaan Sejati

Kebahagiaan Sejati dalam pandangan Umat Hindu di Pura Jagatnatha, Banguntapan, Bantul Yogyakarta memiliki banyak variasi dan pemaknaan sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan mereka capai. Penulis akan menguraikan satu persatu pendapat-pendapat Umat Hindu Pura Jagatnatha tentang kebahagiaan sejati sesuai dengan pemaknaan mereka masing-masing. Disini penulis akan menguraikan beberapa hasil wawancara kurang lebih sepuluh pendapat tentang Konsep Kebahagiaan Sejati yang dapat mewakili tujuan penelitian dalam skripsi ini.

1. Dalam Ajaran Agama Hindu, kami meyakini bahwa Moksa sebagai tujuan hidup dan kebahagiaan sejati, dimana Atman menyatu dengan Brahman. Ketika Atman terbebaskan dari keterikatan duniawi dan meninggalkan kenikmatan duniawi dan menyatu dengan Brahman maka disitulah Atman merasakan kenikmatan spiritual yang tanpa batas. Menyatunya Atman (jiwa) dengan Sang

Brahman merupakan kerinduan tertinggi bagi Umat Hindu yang tulus menjalankan Dharma.¹

2. Kebahagiaan sejati dalam keyakinan Umat Hindu di Pura Jagatnatha adalah Moksa. Moksa yang dimaksud disini adalah Moksa yang dimana Atman terbebaskan secara totalitas dengan keterikatan duniawi. Umat Hindu meyakini ada tiga tingkatan Moksa yang akan di capai oleh Atman, diantaranya *Jiwa Mukti*, *Wedeha Mukti* dan *Purna Mukti*. Namun kebahagiaan sejati yang kami maksud dalam tiga tingkatan moksa ini adalah Moksa Purna Mukti yaitu Moksa yang paling sempurna, dimana Atman manusia sudah bisa bersatu dengan Brahman. Moksa ini diperoleh setelah meninggal. Oleh karena itu, kebahagiaan sejati hanya di dapatkan setelah jiwa meninggalkan jasad.²
3. Kebahagiaan sejati adalah ketika jiwa kami merasa nyaman, tidak memiliki masalah dengan orang lain. Kebutuhan keluarga kami tercukupi serta memiliki anak dan menyayangi istri. Bagi kami inilah adalah suatu kebahagiaan. Walaupun kebahagiaan yang sesungguhnya adalah Moksa, tapi Moksa hanya dicapai oleh orang-orang

¹ Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 22 Oktober 2018.

² Wawancara dengan Bapak I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

yang dalam ajaran Agama Hindu disebut sebagai Resi atau orang yang sudah meninggal.³

4. Kebahagiaan sejati bagi kami terlalu tinggi tingkatannya. Walaupun kebahagiaan seperti ini yang kami inginkan sebagai Umat Hindu yang baik, tetapi perlu adanya kerja keras dan melakukan ibada sepanjang hidup. Oleh karena itu, kebahagiaan bagi kami sebagai Umat Hindu yang baik hanya sekedar tercukupi kebutuhan hidup, mampu menyekolahkan anak-anak kami dan rumah tangga berjalan dengan harmoni. Bagi kami ini sudah menjadi anugrah kebahagiaan bagi kami.⁴
5. Kebahagiaan sejati adalah sebagai manusia kita dituntut berbuat baik antara sesama manusia serta melakukan sembahyang untuk memuja kepada Tuhan selaku penguasa Jagat Raya Alam semesta ini. Untuk menyatu dengan Tuhan adalah hal yang dicita-citakan oleh setiap manusia. Namun, untuk mencapai Moksa tidak semua manusia bisa melakukannya. Hanya saja, kami sebagai Umat Hindu yang baik hanya bisa melakukan apa yang diperintahkan

³ Wawancara dengan Bapak Sukerman salah satu Umat Hindu Pura Jagatnatha, Banguntapan Bantul Yogyakarta dari Klaten (Jawa Tengah), di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

⁴ Wawancara dengan Bapak Purwanto salah Umat Hindu yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan Pengurus PHDI Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

Tuhan, patut dan menyembahnya sudah menjadi kebahagiaan bagi kami selaku umat yang meyakiniinya.⁵

6. Kebahagiaan adalah ketika kita mampu membahagiakan keluarga, anak-anak dan suami. Semua kebutuhan keluarga terpenuhi, menyekolahkan anak-anak kita serta selalu menjaga ibadah kita kepada Tuhan.⁶
7. Kebahagiaan itu ketika kita mampu menjadi Ibu rumah tangga yang baik terhadap suami dan anak-anak kita. Kita hanya sebagai orang tua hanya mempersiapkan segala sesuatu demi kebahagiaan dan masa depan anak-anak kita.⁷
8. Kebahagiaan merupakan sesuatu yang di cita-citakan semua manusia. Dengan bekerja manusia bisa merasa bahagia, mencintai keluarga dan memenuhi segala keperluan keluarga demi masa depan itu juga merupakan rasa kebahagiaan.⁸
9. Kebahagiaan merupakan perjalanan jiwa seseorang untuk mencapai ketenangan. Ketenangan manusia hanya bisa dicapai dengan beribada kepada Tuhan serta bekerja keras

⁵ Wawancara dengan Bapak I. Ketut Marsa, S.Ag salah satu Umat Hindu Pura Jagatnath Banguntapan, Bantul Yogyakarta yang berprofesi sebagai TNI AU, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

⁶ Wawancara dengan Ibu Sukiem, salah satu pengurus seksi upacara keagamaan di Pura jagatnatha, di Banguntapan tanggal 10 Desember 2018.

⁷ Wawancara dengan Ibu Iswanti, salah satu pengurus upacara keagamaan di Pura Jagatnatha, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

⁸ Wawancara dengan Made Sumiarti, Pengurus Pura Jagatnatha Banguntapan, di Banguntapan tanggal 12 Desember 2018.

untuk menghidupi keluar dan ikhlas membantu setiap orang dari kesusahannya.⁹

10. Kebahagiaan Sejati adalah proses perjalanan Atman menuju sang Brahman. Atman mencapai penyatuan dengan Brahman jika Atman mampu terbebaskan dari belenggu dan keterikatan Duniawi. Namun kebahagiaan seperti ini hanya mampu dicapai oleh orang-orang tertentu dan ini adalah proses kembalinya Atman ke tempat asalnya yaitu kematian.¹⁰

Berdasarkan beberapa konsepsi diatas, penulis dapat mengetahui bahwa Moksalah yang diyakini Umat Hindu di Pura Jagatnatha sebagai puncak kebahagiaan sejati, walaupun sebagian dari mereka tidak menyebut Moksa sebagai tujuan kebahagiaan sejati, tapi semuanya memiliki kemungkinan bermuara ketujuan yang hakiki yaitu menyatu dengan Brahman (Moksa).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹ Wawancara dengan A.A. Gede Sudarsana, Pengurus Pura Jagatnatha Banguntapan, di Banguntapan tanggal 12 Desember 2018.

¹⁰ Wawancara dengan Basimin Sastro Utomo, Bendahara II, Pura Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 15 Oktober 2018.

Namun Moksa yang dimaksud dalam keyakinan Umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan adalah Moksa pada tingkatan *Purna Mukti* yaitu Moksa yang paling sempurna, dimana Atman manusia sudah bisa bersatu dengan Brahman. Akan tetapi Moksa ini hanya bisa di capai manusia setelah meninggal.¹¹

Moksha Purna Mukti adalah keadaan dimana lenyapnya *Ahamkara* yaitu ego atau ke-aku-an yang disebut dengan *Nirahamkara* yaitu lenyapnya ego atau ke-aku-an. Seorang yogi atau yogini yang mengalami kesadaran sempurna seperti ini, dia akan mengalami sendiri dan merasakan langsung bukan saja keheningan pikiran yang luar biasa, tapi juga keheningan alam semesta. Serta melihat segala sesuatu yang berbeda tetapi secara keseluruhan adalah satu kesatuan. Tidak ada lagi aku dan kamu. Semuanya satu dan manunggal. Dalam istilah Hindu Jawa disebut "*Manunggaling Kawulo Lan Gusti*" atau "*Sangkan Paraning Dumadi*", dalam istilah buku-buku suci Hindu disebut menyatunya Atman dengan Brahman. Penyatuan manusia dengan Tuhan. Penyatuan disini adalah kesadaran jiwa manusia telah menyatu dengan Tuhan sehingga Tuhan bekerja melalui kesadaran manusia. Dengan bahasa sederhana, *Manunggaling Kawulo Lan*

¹¹ Wawancara dengan I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Oktober 2018.

Gusti diartikan ketika Atmannya manusia mampu menangkap ruh suci Tuhan kedalam dirinya atau bersatunya Atman manusia dengan Tuhannya.¹²

Mencapai kebebasan mutlak atau moksa ini, bagi keyakinan Umat Hindu di Pura Jagatnatha merupakan bagian dari cita-cita dan tujuan hidup Umat Hindu itu sendiri. Tujuan ini bisa dicapai, jika Umat Hindu merelakan dirinya secara ikhlas untuk mengabdikan dan beribadah melalui jalan pengorbanan dengan harapan mengembalikan kesucian dirinya setelah bergelut dengan alam duniawi. Ketika jiwa seseorang menjadi suci, maka jiwanya memiliki kemungkinan bisa mencapai Moksa.¹³

Jiwa yang mencapai Moksa adalah jiwa yang tidak akan pernah duka dan mengalami penderitaan seperti jiwa yang masih terikat dengan alam duniawi. Namun, pengabdian dan pengorbanan yang dimaksud oleh Umat Hindu di Pura Jagatnatha sebagai jalan untuk mencapai moksa ialah bukan hanya dilakukan dalam tempat ibadah seperti di dalam Pura semata, akan tetapi pengabdian dan pengorbanan bisa dilakukan dimana saja.¹⁴

Di Pura Jagatnatha Umat Hindu tidak dibatasi dengan cara tertentu untuk mencapai Moksa, karena menurut mereka mencapai

¹² Wawancara dengan Bapak I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

¹³ Wawancara dengan I. Nyoman Putra Astawa, Sekretaris II Pura Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 10 Oktober 2018.

¹⁴ Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 22 Oktober 2018.

Moksa bisa dengan cara yang sesuai dengan kehendak dan kebebasan yang di dasari atas kemampuan diri mereka masing-masing. Oleh karena itu, bagi Umat Hindu di Pura Jagatnatha kebahagiaan sejati bisa di dapatkan dengan cara melakukan perbuatan baik yang dapat menyucikan jiwa dan bisa juga dicapai melalui pengabdian dan pengorbanan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, menurut Umat Hindu di Pura Jagatnatha cara yang paling ampuh untuk sampai kepada kebahagiaan sejati (Moksa) ialah dengan melakukan korban suci atau mengasingkan diri dari kebisingan duniawi untuk mendapatkan kesadaran spiritual terhadap Tuhan (Brahman).¹⁵

Mengasingkan diri tentu merupakan cara yang baik, namun cara ini bagi Umat Hindu di Pura Jagatnatha ialah cara lama yang sering di lakukan Umat Hindu terdahulu. Umat Hindu saat ini terutama Umat Hindu yang ada di Pura Jagatnatah Banguntapan, Bantul Yogyakarta memiliki tafsiran tersendiri tentang cara mencapai Moksa selain korban suci dan mengasingkan diri. Bagi mereka untuk mencapai Moksa atau kebahagiaan sejati yaitu dengan perbuatan baik, membantu orang lain dari kesusahannya, membahagiakan orang lain dan mengabdikan secara ikhlas di masyarakat demi kebaikan merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran spiritual terhadap Tuhan (Brahman). Oleh karena itu, Umat Hindu di Pura Jagatnatha meyakini bahwa

¹⁵ Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 29 Oktober 2018.

tanpa mengasingkan diri dari dunia, kami bisa mencapai kebahagiaan sejati dengan perbuatan baik dan melakukan korban suci serta melakukan ibada rutinitas sebanyak tiga kali dalam sehari.¹⁶

B. Metode Mencapai Kebahagiaan Sejati Umat Hindu di Pura Jagatnatha

Umat Hindu di Pura Jagatnatha meyakini empat jalan untuk menyempurnakan spiritualitas manusia atau Atmanya untuk mencapai Moksa yaitu Jnana Yoga, Bhakti Yoga, Karma Yoga dan Raja Yoga. Mengapa harus empat jalan ini diyakini Umat Hindu Pura Jagatnatntha Banguntapan Bantul Yogyakarta pada khususnya dan keyakinan Agama Hindu pada Umumnya, Karena keempat jalan ini disesuaikan dengan watak dasar atau kecenderungan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Ada manusia yang watak dasar selalu merenung atau berfikir, maka ia diberikan jalan Jnana Yoga sebagai jalan untuk mecapai Tuhannya, manusia yang wataknya kuat secara psikologinya dipersipakan Bhakti Yoga sebagai jalan untuk mengasa cinta dan kasih sayangnya dalam mendekati Tuhan, manusia yang watak dasarnya lebih cenderung pada pekerja keras dalam keyakinan Agama Hindu disiapkan jalan Karma Yoga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, serta watak manusia yang lebih kuat pada bersemedi atau mengasingkan diri dari tempat

¹⁶ Wawancara dengan I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Oktober 2018.

keramayan, maka ia berikan jalan Raja Yoga sebagai jalan untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Namun dari keempat jalan ini yang sering di gunakan dan konsisten menjalankannya adalah jalan Bhakti Yoga dan Karma Yoga. Umat Hindu di Pura Jagatnatha lebih memilih kedua jalan ini dibandingkan dengan jalan yang lain, karena Umat Hindu di Pura Jagatnatha kecenderungannya lebih ke cinta dan kasih sayang serta pekerja keras.

1. Jalan Bhakti Yoga

Bhakti Yoga yaitu jalan untuk mencapai tuhan melalui bakti atau pengorbanan. Salah satunya sembahyang, dengan sembahyang seseorang bisa mencapai Tuhan. Selain itu, jalan bhakti yoga juga dikenal dengan jalan melalui cinta atau kasih sayang. Jalan bhakti yoga berbeda dengan jalan Jnana Yoga, dalam Jnana yoga gambaran tentang Tuhan bagaikan suatu samudra yang tak berhingga dan berada di dalam dasar diri kita.¹⁷

Tuhan dibayangkan sebagai diri yang merembesi segala sesuatu yang sepenuhnya berada di dalam manusia dan diluar manusia. Tugas manusia adalah mengenal persatuan diri dengan Tuhan dan Tuhan bukan dipahami sebagai pribadi. Akan tetapi bagi seseorang yang mengutamakan cinta dari pada pikiran

¹⁷ Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 22 Oktober 2018.

kesadaran ia akan Tuhan pasti berbeda dengan kesadaran pikiran. Bhakti Yoga menolak semua pandangan yang menyatakan bahwa Tuhan adalah diri pribadi bahkan dirinya yang paling dalam dan bersikeras menyatakan bahwa Tuhan berbeda dengan dirinya.¹⁸

Umat Hindu meyakini bahwa hati yang penuh belas kasih kepada semua makhluk adalah Bhakti Yoga yang tertinggi dan sempurna. Dalam Bhakti Yoga yang tertinggi dan sempurna, yang ada hanya belas kasih dan kebaikan yang mendalam dan rasa hormat yang tulus kepada semua makhluk. Hati yang penuh belas kasih dan kebaikan adalah salah satu rahasia penting semua jalan spiritual. Karena praktek religius atau spiritual manapun akan dangkal dan tidak pernah bisa dalam kalau tanpa dilandasi hati yang penuh belas kasih kepada semua makhluk.¹⁹ Demikian menentukannya, sehingga kalau seluruh ajaran Dharma di minta di intisarikan menjadi satu saja, maka hal itu adalah belas kasih dan kebaikan yang tidak terbatas kepada semua makhluk. Mekarkan hati yang penuh belas kasih dan di jalan religius manapun kita melangkah, kita akan mudah terhubung dengan kemahasucian.²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Bapak I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

¹⁹ Wawancara dengan I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 25 Oktober 2018.

²⁰ Wawancara dengan I Gusti Made Wirta, Pengurus Pura Jagatnatha banguntapan, Bantul Yogyakarta, seksi perlengkapan, di Banguntapan pada tanggal 12 Oktober 2018.

Hati yang penuh belas kasih dan kebaikan kepada semua makhluk adalah bhakti yoga yang tertinggi dan sempurna. Karena cara terbaik untuk mengetahui seberapa dalam rasa hormat dan rasa bhakti kita kepada Tuhan, serta kepada para Ista Dewata adalah seberapa besar rasa hormat dan kasih sayang yang kita pancarkan kepada orang lain dan makhluk lain. Tidak penting cara bhakti apapun yang kita tempuh yang benar-benar penting adalah bagaimana kita bersikap dan berperilaku. Bagaimana kita dapat bersikap lebih belas kasih, lebih baik hati, lebih tidak menghakimi, lebih berpikiran sehat, lebih obyektif, lebih adil, lebih menyayangi, lebih manusiawi dan lebih beretika di depan teman-teman, di depan keluarga, lingkungan dan dunia. Makna paling inti dari belas kasih dan kebaikan itu adalah memahami beban pikiran dan perasaan orang lain, lalu bergerak melakukan sesuatu atau membuatnya terbebas dari hal itu agar dia bahagia.²¹

2. Karma Yoga

Karma Yoga yaitu jalan mencapai Tuhan dengan perbuatan baik yang dilakukan dengan keikhlasan dan tanpa pamrih. Namun selain itu, jalan Karma Yoga ditujukan kepada orang-orang yang berwatak aktif. Kerja dan berbuat baik adalah pokok kehidupan manusia. Dorongan kerja bukanlah motivasi ekonomis, melainkan motivasi psikologis. Jalan ini ditujukan secara khusus bagi orang berwatak aktif yang

²¹ Wawancara dengan Sarudo Widodo, Sekretaris I, Pura Jagatnatha Banguntapan Bantul Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 28 Oktober.

menjadikan kerja sebagai sarana untuk menuju Tuhannya.

Karma Yoga dapat dipraktekkan dengan gaya Jnana yoga (pengetahuan) atau Bhakti yoga (cinta).²² Pekerjaan dapat menjadi wahana menuju Tuhan apabila di dalamnya ada pengetahuan dan cinta. Oleh karena itu, jika seseorang bekerja dengan penuh rasa cinta dan pengetahuan di dalamnya, maka orang tersebut bisa terlepas dari ego diri dan mampu mencapai moksa di dalam kerja.²³

Umat Hindu Pura Jagatnatha meyakini bahwa bekerja dengan aktif atau menjalankan tugas-tugas kehidupan dengan sungguh-sungguh adalah Karma Yoga yang tertinggi dan sempurna. Hanya melaksanakan kerjalah yang bisa membebaskan kita, bukan menolak untuk bekerja. Dengan bekerja kita melakukan yoga. Karena melalui langkah-langkah kerja kita membuat yang mahasuci menjadi Nyata. Ketika seluruh gerak nafas dalam kehidupan kita menjadi aktifitas ngayah bagi mahluk lain. Inilah jalan yang akan menghaluskan dan menyempurnakan seluruh sadhana dan yoga yang kita laksanakan.²⁴

Menurut Umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan bahwa bekerja adalah bentuk pelayanan yang paling tinggi. Jalan

²² Wawancara dengan I Gusti Made Wirta, Pengurus Pura Jagatnatha banguntapan, Bantul Yogyakarta, seksi perlengkapan, di Banguntapan pada tanggal 12 Oktober 2018.

²³ Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 22 Oktober 2018.

²⁴ Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 22 Oktober 2018.

pelayanan adalah jalan spiritual yang sederhana tapi mendalam, yang dapat menyalakan cahaya suci di dalam diri kita. Apa lagi pelayanan yang dianggap remeh, rendah atau hina oleh orang lain, itu akan lebih terang lagi menyalakan cahaya suci di dalam diri kita. Seringkali terjadi segala pelayanan apa yang sudah kita lakukan cepat sekali dilupakan, tetap yang terus di ingat orang adalah apa yang mereka anggap sebagai kekurangan atau kesalahan kita. Analoginya jalan pelayanan membuat kita bernasib seperti keset, sudah diinjak-injak orang kemudian tahi dan kotorannya di sisakan untuk kita. Tapi itulah jalan menuju diri yang bercahaya.²⁵

C. Implikasi Kebahagiaan Sejati Terhadap Perilaku Umat

Hindu terhadap Masyarakat di sekitar Pura Jagatnatha

Dalam Agama Hindu, khususnya Umat Hindu di Pura Jagatnatha meyakini bahwa perbuatan baik merupakan salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati (Moksa), selain mengasingkan diri dari masyarakat serta melaksanakan pengorbanan suci. Mereka sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang memberikan kesempatan kelahiran kembali untuk memperbaiki segala perbuatan mereka yang buruk dan digantikan dengan perbuatan yang baik. Selain itu, dengan spirit kebahagiaan sejati ini, Umat Hindu merasa telah diberikan suatu

²⁵ Wawancara dengan Bapak I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

karunia kehidupan yang menjadi neraca untuk berbuat baik antar sesama manusia dan alam semesta.²⁶

Di bawah ini terdapat beberapa Implikasi Kebahagiaan Sejati terhadap perilaku Umat Hindu terhadap Masyarakat di sekitar Pura Jagatnatha.

1. Takut untuk berbuat Dosa

Umat Hindu di Pura Jagatnatha senantiasa mengharapkan bahwa perbuatan baik yang mereka lakukan senantiasa menyucikan jiwa dan pikiran mereka agar lebih dekat dengan Tuhan saat melakukan ibadah. Segala perbuatan yang mereka lakukan dalam keseharian hidup mereka hanya untuk dipersembahkan kepada Tuhan semata. Karena mereka meyakini bahwa Tuhan tidak akan mungkin menerima abadinya jika di dalam jiwanya tidak terdapat kebaikan sedikitpun.²⁷

2. Semangat berbuat baik

Perbuatan yang baik akan senantiasa menyucikan jiwa seseorang jika orang tersebut selalu konsisten dalam berbuat baik dengan tujuan sebagai pelayanan terhadap Tuhannya. Dengan motivasi ini Umat Hindu di Pura Jagatnatha selalu

²⁶ Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 25 Oktober 2018.

²⁷ Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 22 Oktober 2018.

aktif dan termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang selalu mengandung kebaikan di dalamnya. Terutama pada jiwa individu, motivasi ini memberikan jiwa seseorang selalu aktif dalam melakukan perbuatan baik, selalu menjaga dirinya dari sifat-sifat tercela yang akan mengotori jiwanya dan menghambat perjalanan spiritualnya untuk sampai pada Moksa.²⁸

3. Berbuat baik tanpa pamri

Pemahaman Umat Hindu di Pura Jagatnatha terhadap adanya keyakinan Moksa dalam kehidupan dunia dan kehidupan di hari kelak nanti, telah memberikan kekuatan serta ketulusan hati seseorang dalam mengarungi samudra kehidupan dengan kesebaran, ketaatan dan keikhlasan dalam menghadapi segala rintangan hidup. Kesadaran adanya Moksa, membuat Umat Hindu di Pura Jagatnatha merasa tak terbebani dalam melakukan perbuatan baik. Mereka selalu ikhlas dalam membantu siapa saja yang mereka kehendaki tanpa menuntut balasan dari kebaikan yang mereka lakukan tersebut.²⁹

4. Belas kasih

Hati yang penuh belas kasih dan kebaikan adalah salah satu rahasia penting semua jalan spiritual. Karena praktek

²⁸Wawancara dengan I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Oktober 2018.

²⁹ Wawancara dengan Basimin Sastro Utomo, Bendahara II, Pura Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 15 Oktober 2018.

religius atau spiritual manapun akan dangkal dan tidak pernah bisa dalam kalau tanpa dilandasi hati yang penuh belas kasih kepada semua makhluk. Demikian mendasarnya belas kasih itu dalam setiap perbuatan manusia, sehingga kalau seluruh ajaran Dharma diminta di-intisarikan menjadi satu saja, maka hal itu adalah belas kasih dan kebaikan yang tidak terbatas kepada semua makhluk. Mekarkan hati yang penuh belas kasih dan di jalan religius manapun kita melangkah, kita akan mudah terhubung dengan Kemaha Sucian. Hati yang penuh belas kasih dan kebaikan kepada semua makhluk adalah Bhakti Yoga yang tertinggi dan sempurna. Karena cara terbaik untuk mengetahui seberapa dalam rasa hormat dan rasa Bhakti kita kepada Tuhan, serta kepada para Ista Dewata adalah seberapa besar rasa hormat dan kasih sayang yang kita pancarkan kepada orang lain dan makhluk lain. Tidak penting cara Bhakti apapun yang kita tempuh, yang benar-benar penting adalah bagaimana kita bersikap dan berperilaku. Bagaimana kita dapat bersikap lebih belas kasih, lebih baik hati, lebih tidak menghakimi, lebih berpikiran sehat, lebih obyektif, lebih adil, lebih menyayangi, lebih manusiawi dan lebih beretika di depan teman-teman, di depan keluarga, lingkungan dan dunia.³⁰

³⁰ Wawancara dengan I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Oktober 2018.

5. Befikir Bijaksana

Umat Hindu di Pura Jagatnatha meyakini bahwa dengan spirit adanya Moksa sebagai puncak kebebasan yang sejati, kami selalu berhati-hati dalam melakukan segala hal. Pikiran dan hati kami sebagai Umat Hindu yang baik selalu di jaga oleh Tuhan untuk tetap bijaksana dan berfikir yang baik terhadap segala sesuatu. Oleh karena itu, melalui jalan ibadah pikiran dan hati kami tetap terfokus kepada Tuhan yang Maha Esa. Makna paling inti dari berfikir bijaksana adalah memahami beban pikiran dan perasaan orang lain, lalu bergerak melakukan sesuatu atau membuatnya terbebas dari hal itu agar dia bahagia. Sebab kita tidak akan disebut manusia jika kita tak pernah merasakan penderitaan orang lain.³¹

Namun berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus Pura Jagatnatha menyatakan bahwa implikasi yang paling besar yang kami rasakan sebagai Umat Hindu di Pura Jagatnatha saat ini adalah Jnana Yoga dan penyucian jiwa melalui jalan Bhakti Yoga serta Karma Yoga. Oleh karena, pengetahuan bagi keyakinan kami Umat Hindu merupakan salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati (Moksa), begitupun dengan jalan lainnya. Sehingga beberapa jalan ini yang menjadi acuan kami dalam melakukan segala hal kebaikan.³²

³¹ Wawancara dengan I. Nyoman Putra Astawa, Sekretaris II Pura Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 10 Oktober 2018.

³² Wawancara dengan I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Oktober 2018.

Hal ini dapat dirasakan oleh diri saya sendiri sebagai pewawancara bagaimana pelayanan mereka saat saya mendatangi Pura Jagatnatha dan saat mereka di wawancarai. Kelemah lembutan dan berbagi pengetahuan dengan siapa saja yang datang ke Pura Hindu Jagatnatha sudah merupakan ciri khas bagi mereka sebagai Umat Hindu. Ternyata jalan untuk mencapai Tuhan yang tertera dalam keyakinan Agama Hindu Khususnya Umat Hindu di Pura Jagatnatha bukanlah hanya konsep semata, tetap mereka juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.³³



³³ Wawancara dengan Sarudo Widodo, Sekretaris I, Pura Jagatnatha Banguntapan Bantul Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 28 Oktober

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan penjelasan skripsi diatas dengan judul Kebahagiaan Sejati Menurut Umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta diatas, maka dapat diambil dua poin sebagai kesimpulan.

1. Kebahagiaan Sejati dalam keyakinan Umat Hindu di Pura Jagatnatha adalah Moksa Purna Mukti yaitu penyatuan Atman dan Brahman secara sempurna. Akan tetapi Moksa yang dimaksud adalah Moksa yang dicapai Atman seseorang setelah meninggal, bukan dicapai semasa masih hidup di dunia ini. Dalam kehidupan dunia ini, manusia hanya bisa mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan hanya bisa menyatukan pikirannya dengan Tuhan, tapi bukan berarti penyatuan seperti penyatuan Atman dengan Brahman setelah meninggal.

Konsep Moksa Purna Mukti yang diyakini Umat Hindu ini memiliki makna yang sama dengan “*konsep Manunggaling Kawulan Gusti atau Sangkan Paraning Dumadi*” yang diyakini dalam Hindu Jawa yaitu penyatuan manusia dengan Tuhan. Penyatuan disini adalah kesadaran Atman manusia telah menyatu dengan Tuhannya sehingga Tuhan bekerja

melalui kesadaran manusia. Dengan bahasa sederhana, Manunggaling Kawulan Gusti di artikan ketika Atman manusia mampu menangkap ruh suci Tuhan kedalam dirinya atau bersatunya manusia dengan Tuhannya.

2. Untuk mencapai Moksa (Kebahagiaan Sejati) Umat Hindu di Pura Jagatnatha meyakini ada empat jalan yaitu Jnana Yoga (Jalan melalui pengetahuan), Bhakti Yoga (Jalan melalui cinta dan kasih sayang), Karma yoga (Jalan melalui perbuatan) serta Raja Yoga (Jalan melalui Semedi atau mengasingkan diri). Akan tetapi keempat jalan diatas tidak semuanya di jalankan oleh umat Hindu di Pura Jagatnatha. Hanya dua jalan yang lebih cenderung dan mampu dilakukan secara konsisten oleh umat Hindu di Pura Jagatnatha yaitu Bhakti Yoga dan Karma Yoga.

B. Saran

Melalui tulisan ini penulis ingin memberikan sumbangan khusus bagi kalangan Agamawan dan pada umumnya bagi masyarakat luas tentang sebuah proses perjalanan jiwa manusia dalam mencapai Moksa sebagai tujuan kebahagiaan sejati. Peneliti mencoba semaksimal mungkin menggali dan menganalisis data secara sistematis dan runtut. Namun peneliti menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki peneliti dalam menggali, menganalisis data dan menyusunnya dalam deskripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Hal tersebut diatas, penulis berharap penelitian ini menjadi langkah awal bagi pengembangan ke arah pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang baik dari segi penguasaan metode penelitian maupun penguasaan materi. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada para peneliti lain yang tertarik pada objek penelitian serupa kiranya bisa menelitinya secara lebih komprehensif. Saran yang bisa peneliti sampaikan sebagai hipotesis penelitian selanjutnya adalah:

1. Moksa sebagai spirit gerakan sosial keagamaan dan pembentukan karakter Umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta.
2. Konsep Manunggaling Kaulan Gusti menurut Umat Hindu di Pura Jagatnatha Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Semoga apa yang penulis sampaikan lewat skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan bagi yang membaca skripsi ini. Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ali, Matius. *Filsafat Timur: Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*. Jakarta: Sanggar LUXOR. 2013.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- C. Zaehner, Robert. *Kebijaksanaan dari Timur: Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Djam'annuri. *Agama Kita: Perspektif agama-agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2000.
- Dian. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Humaida, Enda, "Makna Yadnya Sesa Bagi Kehidupan Kesehatan Umat Hindu (Studi Kasus Masyarakat Hindu Cinere, Depok)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2008.
- Harun, Hadiwijono. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, Anggota IKAPI. 1993.
- Hadi, Soetrisno. *Metologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI. 2000.
- Hefner, Robert W. *Hindu Javanese*. Yogyakarta: Press & Media. 2004.
- Ismail, Roni I (ed.), *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Belukar. 2012.

- Kuncaraningrat (ed). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Katsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*, terj. Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Kurniawan, I Nyoman. “*Catur Yoga: Empat Intisari Utama Sadhana Dharma*”. Denpasar: Rumah Dharma. 2016.
- *Moksha: Puncak Kesadaran Diri dan Penyatuan Kosmik*. Denpasar: Rumah Dharma-Hindu Indonesia. 2010.
- *Samsara: Perjalanan Sang Atman*. Denpasar: Rumah Dharma-Hindu Indonesia. 2010.
- *Kehiningan: Atman Jnana/Kesadaran Atman*. Denpasar: Rumah Dharma-Hindu Indonesia. 2015.
- *Mokshartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma: Kebahagiaan Tertinggi dan keharmonisan Alam Semesta*. Denpasar: Rumah Dharma-Hindu Indonesia. 2010.
- *Samsara: Perjalanan Sang Atman*. Denpasar: Rumah Dharma-Hindu Indonesia. 2010.
- *Manah Shanti: Kedamaian Sejati di dalam Diri*. Rumah Dharma-Hindu Indonesia. 2010
- Soehada, Moh. Buku Daras: *Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga. 2004.
- Sukrakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tiara Wacana. 1992.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta Musfiquon. 2015.
- Swami Prabupada, Om Visnupada A.C. Bhaktivedanta *Bhagavad Gita*. Jakarta: Hanuman Sakti. 1962.

Sudirga Drs. Ida Bagus (dkk.), Agama Hindu. Jakarta: Wida Dharma. 2012.

Toha, Anggora. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.

Ulum, Khusnul. Skripsi: "*Bhakti Yoga dalam Agama Hindu*". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2006.

Zaehner, R.C. *Mistisisme Hindu-Muslim*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta. 2004.

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 25 Oktober 2018.

Wawancara dengan Sarudo Widodo, Sekretaris I, Pura Jagatnatha Banguntapan Bantul Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 28 Oktober 2018.

Wawancara dengan Basimin Sastro Utomo, Bendahara II, Pura Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 15 Oktober 2018.

Wawancara dengan I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 25 Oktober 2018.

Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 29 Oktober 2018.

Wawancara dengan I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen

Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Oktober 2018.

Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 29 Oktober 2018.

Wawancara dengan I. Nyoman Putra Astawa, Sekretaris II Pura Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 10 Oktober 2018.

Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 22 Oktober 2018.

Wawancara dengan I Gusti Made Wirta, Pengurus Pura Jagatnatha banguntapan, Bantul Yogyakarta, seksi perlengkapan, di Banguntapan pada tanggal 12 Oktober 2018.

Wawancara dengan Budi Sanyoto, Ketua I Pengempon dan Pengajar Yoga di Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 22 Oktober 2018.

Wawancara dengan Bapak I. Nyoman Santiawan, Pengurus Seksi Acara Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta dan Dosen Agama Hindu di STHD Klaten, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

Wawancara dengan Bapak Sukerman salah satu Umat Hindu Pura Jagatnatha, Banguntapan Bantul Yogyakarta dari Klaten (Jawa Tengah), di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

Wawancara dengan Bapak Purwanto salah Umat Hindu yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan Pengurus PHDI Pura Hindu Jagatnatha Banguntapan Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

Wawancara dengan Bapak I. Ketut Marsa, S.Ag salah satu Umat Hindu Pura Jagatnath Banguntapan, Bantul Yogyakarta yang berprofesi sebagai TNI AU, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

Wawancara dengan Made Sumiarti, Selaku ketua kedua Pengempon Pura Jagatnatha Banguntapan Bantul Yogyakarta, di Banguntapan tanggal 17 Desember 2018.

Wawancara dengan A.A. Gede Sudarsana, Pengurus Bendahara satu di Pura Jagatnatha Banguntapan, Bantul Yogyakarta, tanggal 18 Desember 2018.

Wawancara dengan Ibu Sukiem, salah satu pengurus seksi upacara keagamaan di Pura jagatnatha, di Banguntapan tanggal 10 Desember 2018.

Wawancara dengan Ibu Iswanti, salah satu pengurus upacara keagamaan di Pura Jagatnatha, di Banguntapan tanggal 8 Desember 2018.

Wawancara dengan Made Sumiarti, Pengurus Pura Jagatnatha Banguntapan, di Banguntapan tanggal 12 Desember 2018.

Wawancara dengan A.A. Gede Sudarsana, Pengurus Pura Jagatnatha Banguntapan, di Banguntapan tanggal 12 Desember 2018.

Sumber Internet

Igusti Made Wirta, “Pura Jagadnatha Banguntapan Bantul” dalam <http://swarahindudharma.com/pura-jagadnatha-banguntapab-bantul>, diakses tanggal 7 Oktober

Endra Yuda, “Makna Bunga Dalam Persembahyangan Umat Hindu”, dalam <https://hindualukta.blogspot.com/2015/03/keunikan->

upacara-dan-tradisi-di-bali.html, diakses pada tanggal 4 Oktober 2018.

Renawati I Warta, “ Air Sebagai Kesucian” dalam Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Hindu Dharma Council of Indonesia. diakses pada tanggal 6 Oktober 2018.

I Nyoman Sudarta, “Arti Sarana Persembahyangan” dalam Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Hindu Dharma Council of Indonesia, pada diakses tanggal 6 Oktober 2018.

Nopen Sugiarta, “ Moksa Sebagai Tujuan Akhir dalam Agama Hindu” dalam <http://document.tips/documents/makalah-agama-moksa-2.html>, diakses pada tanggal 8 Desember 2018.

